BAB III

STRATEGI KOMUNIKASI

3.1. Analisis

3.1.1 Data Objektif : Data objektif didapat melalui metode wawancara kepada target primer yaitu tenaga pengajar terapis, psikolog anak pada *teraphy center Talenta* Kota Semarang. Selain melakukan wawancara secara langsung kepada target primer, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian yaitu anak penyandang autis yang juga diterapi di *teraphy center Talenta* dengan mengamati tingkah laku serta proses belajar mengajar mereka

3.1.1.1. Wawancara Tenaga Pengajar/ terapis dan psikolog anak pada *teraphy center Talenta.* Wawancara dilakukan kepada tenaga pengajar yang secara khusus dan langsung menangani terapi anak autis yaitu Ibu Diah dan kepada psikolog anak yang memantau perkembangan anak – anak berkebutuhan khusus yaitu Ibu Ira, S.Psi, M.Psi, Berikut adalah beberapa pertanyaan yang diajukan:

1. Apa itu autis ? Mengapa terjadi autis?
2. Apa itu aspeger? Dan apa hubungan dengan autis?
3. Apakah Aspeger pasti autis atau sebaliknya?
4. Mengapa mengidap aspeger? Apa yang menyebabkan aspeger bagian dari autis?
5. Bagaimana kebiasaan umumnya aspeger?
6. Apa yang membuat seorang aspeger dapat memahami sesuatu? Terlebih pada pembelajarannya?
7. Bagaimana edukasi non formalnya?
8. Bisakah anak aspeger / autis ini memahami edukasi formalnya??
9. Namun dengan cara apa / mengakali edukasi anak dalam non formalnya?
10. Mengapa anak ini memiliki kesulitan bersosialisasi secara teori psikologisnya?
11. Bagaimana mengetahui sebab awal atau kondisi awal anak aspeger/ autis?
12. Apakah selain ciri ciri fisik dapat diketahui dengan mudah melalui hal lain?
13. Apa yang membangun anak ini untuk mendapat edukasi yang baik?

14. Apakah cara yang telah dikerahkan dapat berfungsi dengan optimal pada anak ini?
15. Edukasi seperti apa yang diberikan pada anak aspeger ini dalam edukasi formal?
16. Apakah peran orang tua berpengaruh dalam perkembangan anak aspeger/ autis ini?
17. Berapa lama anak aspeger dapat memahami suatu hal yang baru di pelajari nya? Apakah berbeda atau sama dengan anak pada umumnya?
18. Apakah permainan atau media interaktif edukatif dapat membawa pengaruh untuk anak aspeger / autis ini?
19. Jika bisa permainan atau media seperti apa ?

3.1.1.1.1. **Hasil wawancara psikolog anak:**

Hasil wawancara dengan psikolog anak mengenai autisme pada anak usia 4- 6 tahun, autis adalah kelainan yang menyerang otak dan biologisnya, autis pada anak – anak ini sangat dipengaruhi dengan konsumsi makanannya, kimia yang terkandung dalam makanan tersebut sehingga untuk beberapa makanan dapat menyebabkan autis bertambah parah.

Menurut Ibu Maharani psikolog anak autis memiliki 3 tahap/ level keparahan autisme yang dalam ilmu psikologi dinamakan DSM V bahwa ada 3 tingkat yaitu tingkat ringan, sedang, berat. Tingkat ringan – sedang masih dapat dibantu dengan beragam visual dan terapi untuk membantu perkembangan anak autis, namun pada tingkat berat anak ini tidak lagi diberikan terapis atau bantuan visual namun lebih melatih anak pada bidang kemandiriannya, bagaimana ia dapat melakukan hal – hal yang ada disekitarnya sendiri tanpa bantuan.

Aspeger syndrome sendiri berdasarkan teori DSM IV memang dikatakan berbeda dengan autis namun pad DSM 5 Aspeger syndrome sudah menjadi bagian dari autisme ringan sehingga ciri – ciri dari aspeger adalah ciri ciri dari autis ringan .

Contoh pengajaran edukasi pada autis juga harus diseimbangkan dengan tingkat autis pada anak seperti apa dan bagaimana respon anak tersebut pada materi yang diberikan.

Terapi yang diberikan juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak khususnya pada anak yang masih sulit berkontak mata, sulit menghafal, anak ini akan terus diberikan bantuan dengan terapi visual motoric seperti mengambil dan menaruh, lempar tangkap, permainan yang berupa penyusunan. Khususnya anak autis sangat memperhatikan hal yang berputar dan mengulang maka dari itu pengajaran yang sesuai dengan kebiasaan dan kesukaannya akan menambah niat anak untuk menjalani materi edukasi atau terapi.

Untuk menunjang perkembangan anak tidak hanya psikolog, terapis, dan guru yang berperan namun peran orang tua lah yang sangat penting dalam perkembangan anak, bagaimana didikan dan stimulus yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sehingga mampu menjalankan perkembangannya dengan baik sehingga anak autis dapat segera pulih dan dapat menjalankan kesehariannya seperti anak normal pada umumnya.

3.1.1.1.2 Hasil wawancara terapis autisme:

Awal anak autis diterapis di salah satu terapis anak berkebutuhan khusus yaitu “Talenta”, atas kesadaran orang tua anak tersebut dengan kebanyakan permasalahan yang ditemui dan ciri – ciri yang dicurigai dari autis adalah keterlambatan bicara, tingkah laku yang berbeda dengan anak seusianya, juga dengan ciri memandang suatu objek yang berbeda dengan anak seusianya. Autisme juga seharusnya bisa diketahui sejak berumur 4 bulan dari cara pandang, dan akan mudah diketahui lagi saat usia 1,5 hingga 2 tahun dari hal hal yang sesuai dengan teori yang ada. Sehingga autisme ini juga dipengaruhi oleh konsumsi makanan yang sembarangan sehingga dapat mempengaruhi aktivitas anak – anak tersebut. Biasanya anak ini memiliki *hiperaktif*, dan *hipoaktif*, tingkah laku anak yang suka menyerang, ada yang suka menyakiti diri sendiri, ada yang pintar, ada yang bodoh

Permasalahan yang dialami oleh anak autis ini adalah kecenderungan yang tidak bisa diam dan sulit memahami apa saja yang ada disekitarnya, terlebih pada terapi ini anak diajari hal - hal yang berupa materi edukasi yang disesuaikan dengan

kebutuhan masing – masing anak. Anak autis ini memiliki beberapa kondisi yang setiap proses dan kemajuannya pun berbeda setiap anak, hal yang paling mendasari pada anak autis adalah keterlambatan bicara, tidak mau diam, tidak mau memperhatikan, sehingga dari permaslahan - permasalahan ini membawa anak untuk keterlambatan perkembangan motoriknya.

Namun dengan terapi khusus dengan memberikan permainan, diberikan sebuah contoh pengerjaan dan hal – hal yang menarik perhatian mereka, memberikan hasil pemahaman cukup signifikan pada anak namun membutuhkan waktu bulanan untuk memahami beberapa hal dasar dalam edukasinya. Anak akan diberikan materi pembelajaran yang menekankan pengulangan dan penyusunan suatu hal yang dilakukan secara konsisten sehingga anak akan lebih mudah memahami sesuatu dengan mudah.

Pembelajaran dasar yang diberikan pada anak ini adalah di perkenalkan dengan bentuk dan warna dasar namun hal ini juga membutuhkan waktu minimal 1 bulan sehingga anak memahami 1 warna dasar dengan diberikan permainan dan materi bila anak sudah mulai tenang (diam ditempat), baru anak akan diberikan kertas dan pemahaman warna menggunakan media pensil warna/ cryon. Namun hal ini juga membutuhkan waktu agar anak dapat mencapai hal yang diharapkan. Dengan mengunakan permainan yang bermetode mencocokan, puzzle, kartu, menggabung – gabungkan mengenai bentuk dan warna namun dalam waktu per 3 bulan terapis akan membuat list apa – apa saja kemajuan yang sudah dilakukan anak tersebut dan apa saja yang masih mengalami kekurangan

Terapis anak ini juga menjelaskan memang membenarkan mengenai pelatihan multisensori yang menggerakan seluruh anggota tubuh, hal ini memang bertujuan anak untuk memicu konektivitas sebelum pembelajaran dimulai, contohnya seperti lempar tangkap, dsb.

3.1.1.2 Wawancara dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mengenai bagaimana perkembangan anak sejak lahir dan upaya orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya

3.1.1.2.1 Hasil wawancara dari orang tua anak autis (Ibu Ria)

Ria (38 tahun), lahir pada 16 September Semarang sebagai Ibu Rumah Tangga, anak : 3

Dari awal kelahiran Ibu Ria yang kedua saat berumur 29 tahun mengatakan tidak adanya tanda – tanda anaknya yang kedua akan berkebutuhan khusus, namun Ibu Ria mengaku bahwa saat kehamilannya yang kedua jarang meminum obat – obatan yang diberikan oleh dokter kandungannya. Awalnya juga saat anak keduanya lahir tidak ada sama sekali tanda – tanda semua fisik dan mental sempurna namun saat menginjak usia 2 sampai 3 tahun, Ibu Ria merasa ada keganjalan pada anak keduanya, ia menyadari dari tingkat perkembangan anak keduanya berbeda dengan anak pertamanya, anak kedua Ibu Ria bahkan tidak mau menatap mata lawan bicaranya, tatapannya pun kosong, juga tidak ada aktivitas seperti merangkak, bicara yang terlambat. Hingga akhirnya Ibu Ria memutuskan untuk berkomunikasi dengan psikolog, yang dinyatakan bahwa anak keduanya autis, hingga Ibu Ria pun mengunjungi ke berbagai terapi dan ke dokter yang dapat membantu perkembangan anaknya.

Ibu Ria mengatakan bahwa saat dinyatakan anaknya autis secara psikologis Ibu Ria sangat *down,* hingga saat anak keduanya mulai tumbuh banyak diet makanan yang harus dijalani oleh anaknya, dan beragam terapi yang memang diajukan untuk orang tua anak autis di rumahnya. Dari hasil wawancara terakhir dengan Ibu Ria, ia merasa sangat sulit mendampingi anak keduanya yang juga ia jarang dibantu oleh suam)inya dan juga Ibu Ria memiliki 3 anak yang otomatis harus menggunakan jasa pengasuh untuk ketiga anaknya juga memiliki perbedaan pendapat dengan suami mengenai pendidikan anak keduanya.

Ibu Ria juga tidak melupakan rekreasi untuk mengajak anak anaknya keluar rumah dan melakukan hal – hal yang menyenangkan untuk anaknya, seperti mengajak anak anak ke mall atau tempat wisata seperti kebun bermain.

3.1.1.2.2. Hasil wawancara dari orang tua anak autis (Ibu Dyah)

Dyah (34 tahun), lahir pada 30 Juli 1981 Semarang sebagai Wiraswasta, anak : 2

Ibu Dyah memiliki anak autis pada anak pertamanya yang sekarang berumur 6 tahun, kondisi lahir anaknya pun normal, namun saat anaknya berusia 2 tahun karena anaknya mengalami keterlambatan bicara, saat menonton televisi suka tertawa sendiri seakan memiliki dunianya sendiri, awalnya Ibu Dyah menganggap hal itu terjadi karena ia tidak ada kawan bermain seusianya, namun saat ia memasukkan ke salah satu sekolah bernama PAUD Semarang, guru sekolah menganjurkan Ibu Dyah untuk menerapi wicara anaknya , namun setelah masuk terapi 3 bulan tidak ada kemajuan dari anaknya,hingga ke dokter tuna rungu karena takut bila ada sesuatu pada THT anaknya, hingga akhirnya Ibu Dyah datang ke psikolog dan dinyatakan ciri – ciri autis ada pada anak Ibu Dyah. Hingga dengan kesabaran Ibu Dyah memberikan terapi rumah dan diet yang harus dilakukan anaknya Ibu Dyah yakin anaknya bisa sembuh dengan terapi yang Ibu Dyah rutin lakukan sesuai dengan anjuran psikolog anaknya, sehingga sekarang anaknya bisa berkomunikasi, menyampaikan keinginannya. Ibu Dyah pada dasarnya memiliki kegigihan dalam mendidik anaknya bahwa anaknya pun akan bisa mengalami kesembuhan dan kemajuan.

Tidak jarang Ibu Dyah mengajak ke taman bermain dan ke mall sebagai hiburan anaknya. Karena mall sangat mudah untuk dikunjungi.

3.1.1.2.2 Hasil wawancara dari orang tua anak autis (Ibu Rani)

Rani (40 tahun), lahir pada 5 Januari 1975 Semarang sebagai Paramedis, anak : 2

Ibu Rani mengaku selama kehamilan tidak ada permasalahan pada kandungannya, tidak ada infeksi,

peradangan, atau virus, Ibu Rani sangat menjaga kandungannya karena oada dasarnya ia bekerja di bagian medis dan selalu melakukan pemeriksaan rutin. Namun pada awal kelahiran anaknya, anak Ibu Rani tidak langsung menangis dan mengalami sianosis atau biru – biru, lalu langsung Ibu Rani merujuk anaknya ke ICU, hingga Ibu Rani langsung memberi terapi sedini mungkin saat anaknya berusia 18 hari. Hingga umur 2 tahun Ibu Rani rajin memberikan terapi – terapi hinggadapat terus dilatih dan mengalami kesembuhan, dibandingkan dengan anka kebutuhan khusus yang lain anak Ibu Rani pada usia 3 tahun sudah lebih baik daripada yang lain pada seumurnya. Ibu Rani menjelaskan banyak kesulitan saat anaknya harus dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus, banyak terapi yang harus dilakukan dan banyak juga menganggap perbedaan pada anaknya namun sukanya bahwa Ibu Rani merasa seluruh keluarganya mendukung perkembangan anak kedua Ibu Rani, baginya berusaha dan terus mencintai anaknya adalah hal yang harus dilakukan.

Analisa dari ketiga sumber orang tua anak yang berkebutuhan khusus bahwa mereka merasakan kesulitan dan kewalahan dalam mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus, namun bila orang tua dapat berkerja sama dengan baik, dan dapat bersabar dalam membimbing anak mereka, anak pun pasti akan merasa bersemangat untuk melakukan terapi terapi yang seharusnya dilakukan yang tidak hanya dilakukan di sekolah atau tempat terapi namun juga di rumah. Orang tua yang berkeyakinan bahwa anaknya dapat menjadi anak yang normal seperti pada umumnya pasti akan terwujud meski membutuhkan waktu. Selain mendidik orang tua juga harus memberikan hiburan untuk anak mereka sehingga tidak hanya kebutuhan primer saja yang wajib dilakukan namun kebutuhan untuk berekreasi adalah kepentingan yang harus dilakukan oleh orang tua pada anaknya, sehingga tidak hanya terus belajar dan belajar namun anak wajib mendapatkan kesenangannya, seperti ke taman bermain, mall, kebun binatang dan lain lain.

3.1.1.3. Video Log

Selain menggunakan metode wawancara penulis juga menambahkan Video log sebagai metode penelitian. Video log ini diambil saat proses terapi sedang dilakukan oleh anak – anak autis usia 3 sampai 6 tahun. Saat proses video dimulai terapi dimulai dengan terapis memijat – mijat

keseluruhan tubuh anak yang hampir sama sebagai pemanasan sebelum terapi materi edukasi diberikan dalam waktu sekitar kurang lebih 5 menit

Setelah bagian awal selesai anak mulai diberikan edukasi materi seperti permainan warna dan bentuk yang melibatkan motoric anak bekerja seperti bolak – balik untuk mengambil dan meletakkan suatu bentuk dan warna sesuai pada tempatnya

Ada yang melakukan dengan baik, ada yang masih membutuhkan bantuan, seperti tidak berkonsentrasi dengan baik saat diberi warna seolah anak tersebut sedang melamun sehingga tidak mendengarkan terapis dengan baik, ada yang mau bolak balik namun tidak meletakkan benda yang diberikan kepadanya sesuai pada tempatnya (asal menaruh), ada pula yang sudah lancar pada saat penempatan benda (sudah paham).

Hal ini dilakukan sebelum mereka melakukan pembelajaran yang lebih berat, menggunakan metode permainan akan sangat membantu minat pada anak

3.1.1.3.1. Analisa dari Video log

Analisa dari video log yang sudah diambil adalah anak autis memerlukan proses dalam suatu pembelajaran / edukasi, yang merupakan suatu awal pembangkit niat anak. Dengan hal tersebut anak ini akan terbangun semangat dalam edukasinya, walaupun dalam proses terapinya masih membutuhkan waktu yang berbulan – bulan, namun pada hasil video log salah 1 anak membuktikan bahwa proses terapinya dilakukan dengan sangat baik, anak tersebut mau dan mampu menyelesaikan terapinya dengan benar.

Penggunaan permainan yang menggerakkan seluruh badannya dapat membantu anak dengan sangat baik dalam pergerakkan tubuh sehingga secara tidak langsung konsentrasinya semakin lama akan semakin terbentuk dari sisi pergerakkan tubuh, otak dan mata. Karena yang terpenting pada perancangan ini adalah membantu kontak mata anak mulai terjalin dengan baik sehingga anak autis dapat lebih mudah mengingat dalam edukasinya.

3.1.2. Analisa Studi Literatur

Dari hasil studi literatur dari internet, buku, jurnal dan berbagai artikel mengenai autisme pada usia 4 – 6 tahun bahwa banyak hal yang dapat membantu perkembangan autisme, seperti terapi dalam pengenalan ateri edukasinya. Banyak terapi yang dapat membantu dalam fungsi multisensori anak yang menggunakan seluruh bagian tubuh untuk melatih motoric anak, sehingga

semakin lama/ sering terapi diberikan akan semakin memudahkan autisme untuk menerima materi edukasi. Karena pada usia anak 4 – 6 tahun adalah usia yang merupakan masa bermain, sehingga terapi yang diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan anak, terapi yang diberikan juga masih berupa permainan – permainan yang menyenangkan sehingga niat untuk belajar pada anak akan terus berkembang.

3.1.3. Analisa SWOT:

Strenght	• Dalam pengembangan desain mencangkup beberapa jenis materi sehingga membuat anak tidak bosan dan mampu menyingkat waktu edukasi pada anak autis usia 4 – 6 tahun • Karena kemudahan dari alat peraga/ media interaktif sehingga mudah digunakan oleh orang tua untuk anaknya, sehingga edukasi tidak hanya berjalan di sekolah / tempat terapisnya saja namun tetap dapat dilakukan di rumah.
Weakness	• Persepsi masyarakat umum pada anak autis, jika anak autis berbeda dengan anak pada umumnya yang dapat menyebabkan mental anak akan semakin berkurang dan semangat dalam pembelajarannya akan menurun • Peran orang tua yang masih pasif dalam membina anaknya, dan perhatian yang kurang didapat oleh anak.
Oppurtunity	• Untuk membangun dan meningkatkan niat dan minat anak dalam edukasinya khususnya pada bentuk dan warna, dengan desain yang menarik perhatian anak dan tidak membosankan yang beredukasi untuk melatih kontak matanya dan mambantu anak untuk mudah menghafalkan hal yang ada di sekitarnya. • Penggunaan media yang *multitasking* yaitu gabungan permainan yang menyampaikan pesan edukasi yang akan digunakan sebagai salah 1 jenis terapi multisensori anak • Kampanye yang dilakukan untuk membangn kesadaran orang tua anak untuk tidak menyepelekan edukasi anak khususnya pada perkembangan awalnya pada anak

Threat	• Orang tua masih belum menyadari pentingnya komunikasi dan media yan dapat membantu anak khususnya pada perkembangan dini anak usia 4- 6 tahun mengenai edukasi bentuk dan warna.

Tabel 3.1. Tabel SWOT

Sumber : Data pribadi (2017)

3.1.4. Creative Brief

OBJECTIVE

Perancangan yang merupakan media interaktif untuk membantu edukasi bentuk dan warna untuk anak autis usia 4 – 6 tahun dalam perkembangan dininya sehingga imajinasinya terbentuk dengan baik. Perancangan ini membutuhkan kampanye untuk meningkatkan kesadaran orang – orang yang ada di sekitar anak ini sehingga mendapatkan t*hreatment* yang pantas untuk seusianya dan kebutuhannya.

***ISSUE* Permasalahan yang dihadapi**

- Sikap yang tidak r*espect* kepada anak autis dari orang yang disekitarnya sehingga timbul *bullying* kepada anak yang menyebabkan anak akan semakin *down* dan tidak memiliki semangat dalam edukasinya dan keadaan yang semakin memburuk
- Dalam edukasi dan terapi yang dijalani oleh autisme membutuhkan waktu yang cukup lama, yang ditakutkan apabila anak autis ini akan mencapai tingkat kebosanan dan tidak lagi memperhatikan dengan baik sehingga waktu yang terbuang akan menjadi sia sia. Khususnya anak autis sulit berkontak mata dan akan sulit memperhatikan hal – hal yang ada di sekitarnya.
- Peran orang tua dan orang yang ada di sekitarnya yang masih kurang memperhatikan bagaimana daya tumbuh kembang autis.

***INSIGHT* Hasil dari pencarian *issue (planning* untuk menghadapi permasalahan)**

- Perancangan akan lebih memudahkan untuk autisme dalam edukasinya, tidak hanya memudahkan namun juga memberikan kepraktisan dalam segi penggunaan dan dampak kemudahan yang diberikan untuk autisme dan pada orang yang ada di sekitar anak autis. Mengurangi waktu yang terbuang sia – sia sehingga edukasi dapat mencapai hasil dengan waktu yang efektif
- Media yang memiliki nilai fungsi sebagai teman bermain anak, sehingga anak pun dapat mendapatkan kesenangan sekaligus edukasi.

- Media dapat Menjaga keaktifan anak agar anak mendapatkan kenyamanannya dalam bermain dan bereksperimen, untuk lebih dapat memperhatikan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak.

OPPORTUNITY* Tujuan dari membahas *issue

Perancangan media ini bertujuan untuk membawa anak autis dapat merasakan mengerjakan hal – hal yang disukainya dan sesuai untuknya sehingga terbangun kepercayaan pada diri sendiri, sehingga mampu berdampak positif pada keseharian dan edukasinya. Kampanye ini memaparkan bahwa pentingnya peran orang tua / orang yang ada di sekitar anak autis adalah hal yang sangat penting khususnya dalam proses edukasinya, bahwa banyaknya hal yang dapat dilakukan untuk merawat dan membina autis, khususnya pada media interaktif ini memiliki sifat yang praktis dan mudah untuk dipraktisikan kepada anak autis sehingga

***CHALLENGE* Tantangan yang harus dikampanyekan untuk menjawab perubahan transformasi**

Dalam mencapai keberhasilan pada media interaktif tentu membutuhkan pengenalan dan penyesuaian kepada autisme dengan menjadikan media sebagai bentuk teman bermain anak yang sesuai dengan data observasi video log yang melibatkan peran orang tua dan sekolah sekolah berkebutuhan khusus untuk mendukung proses edukasi bentuk dan warna melalui media interaktif.

3.1.5. Creative Brief Lowe Worldwide

Why we are advertising?

Untuk mengkampanyekan dampak negative pada anak autis yang kurang mendapat kan perhatian dari orang yang ada disekitarnya namun dengan adanya perancangan media interaktif akan membantu proses edukasi autis, sehingga terjadi perubahan pada proses edukasi autisme yang lebih efektif, dan lebih mengarah pada edukasi autis untuk lebih berkonsentrasi dan untuk lebih mudah mengingat hal hal yang ada di sekitarnya yang diawali dengan bentuk dan warna pada usia 4- 6 tahun.

Who are we talking to

Pada orang tua anak autis yang telah diwawancarai pada data objektif

What do we want them to know/think?

- Memudahkan anak dalam belajar sehingga menemui titik kepraktisan
- Membawa pesan moral *respect* kepada anak autis sehingga tidak terjadi bullying pada anak autis
- Media yang dirancang dapat menjadi teman belajar yang sesuai untuk autis yang merupakan inovasi untuk dapat membentuk pola pikir autis lebih

berkembang dari terapi yang telah ada sebelumnya dengan waktu yang lebih efektif.

- Media yang sesuai dengan kemampuan dan kesenangan anak autis berdasarkan tingkat level autismenya.

What should the advertising communicate?

Anak autis mampu mencapai pendidikan yang seimbang dan sesuai dengan tingkat / level dan mampu beredukasi seperti anak normal pada umumnya dan dapat dijalankan setiap harinya.

What should anyone believe it?

- Mengoptimalkan *no Bullying* pada autisme
- Beberapa metode yang dirancang pada 1 media interaktif sehingga membuat anak untuk lebih dapat memilih apa yang disukanya dan apa yang sesuai dengan kebutuhannya. Pilihan yang diberikan cukup mewakilkan perancangan bersifat membebaskan user untuk memilih, sehingga 1 media interaktif sedikitnya akan terpakai 1 metode untuk 1 anak dan akan lebih efektif.

What is the tone and manner of the advertising?

Tone and manner perancangan akan bersifat ceria dan menggunakan warna warna yang kontras sehingga autisme dapat lebih memperhatikan dan terjalin kontak mata dengan media, menjadikan suasana yang lucu dan menyenangkan, menggunakan warna warni yang mencolok dengan menggunakan tekhnik blocking akan menggambarkan bentuk desain perancangan. Namun pada segi kampanye yang ditujukan kepada orang tua lebih terkesan f*eminism* dan simple berhubungan dengan orang tua anak yang simple namun tetap membawa pesan moral yang ditujukan untuk anak autis yang masih berhubungan dengan hal – hal yang *childish,* yang bertujuan agar para orang tua dapat lebih memahami, mudah, dan nyaman dalam berinteraksi.

What executional consideration are there?

Dengan menggunakan desain yang sesuai dengan *tone and manner* anak – anak akan membangun persepsi yang menarik para orang tua untuk menggunakannya untuk anak mereka

Penggunaan tagline kampanye, media promosi yang bersifat afeksi mengenai edukasi autisme yang memancing rasa penasaran target audience, serta didukung oleh gaya visual yang menarik dan keterlibatan tokoh-tokoh yang aktif berinteraksi dengan target dalam mendukung kampanye ini.

3.2. Khalayak Sasaran

Sasaran secara geografis adalah pada skala nasional, karena sekolah berkebutuhan khusus tidak hanya terdapat di salah satu kota saja, terkhusus pada Kota Semarang yaitu di sekolah Talenta Semarang yang anak – anaknya juga menjalani terapi di *Theraphy Center Talenta*

3.2.1 Demografis

- Target Primer: Anak autis ringan - sedang usia 4 – 6 tahun dengan bimbingan Orang tua pada strata ekonomi B - C yang memiliki anak autis dan berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan dalam berkontak mata, serta tenaga pengajar yang mendidik dan menangani anak autis secara langsung
- Target Sekunder:orang tua yang memiliki anak usia 2 sampai 8 tahun yang sedang dalam usia perkembangan dini, pada usia produktif .

3.2.2 *Psikografis dan Behavioral*

- Orang tua yang peduli terhadap pendidikan anaknya
- Orang tua yang mau ambil andil terhadap kemajuan anaknya
- Tenaga pengajar yang secara langsung menangani anak autis
- Tenaga pengajar serta orang tua yang sabar dan mau terus menerus mengulangi materi pembelajaran demi pendidikan anak

3.3. Strategi Komunikasi

3.3.1. Strategi Penyampaian Pesan Sosial

Inti strategi penyampaian pesan sosial dipaparkan sebagai berikut:

- Memberikan pemahaman kepada para orang tua khususnya kepada ibu rumah tangga bahwa mengenai pendidikan dini anak usia 4 – 6 tahun adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan motoric anak autis khususnya pada bidang bentuk dan warna, karena edukasi ini akan membawa anak untuk mulai mengenal hal – hal yang disekitarnya sehingga dapat membawa anak untuk berimajinasi, berkomunikasi dan berkonsentrasi
- Sosialisasi pada anak autis khususnya pada usia 4 – 6 tahun bahwa kepraktisan dalam edukasi belajarnya dan terapi yang dijalani oleh anak ini harus membawa dampak positif dan keefektifan dalam segi waktu dan tenaga pengajar.
- Membantu anak autis untuk dapat memilih hal yang disukai dengan desain yang telah disesuaikan dalam kebutuhannya yaitu dalam

pelatihan kontak mata untuk dapat lebih berkonsentrasi dan mudah untuk mengenal bahkan mengingat hal yang ada disekitarnya

3.3.2. Tema Kampanye

Tema kampanye untuk membantu anak autis usia 4- 6 tahun dapat memiliki edukasi yang lebih efektif yang mengutamakan kesukaan anak tersebut dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak autis ringan – sedang yang memiliki kesulitan berkontak mata, hingga tidak mudah untuk berkonsentrasi dengan pendekatan bentuk dan warna yang bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan multisensori autis dan imajinasi anak untuk lebih dapat mudah berkonsentrasi dalam pemahaman sesuatu

3.3.3. Judul Kampanye

Kampanye bertujuan untuk anak autis dapat melakukan edukasi yang efektif dalam edukasi bentuk dan warna yang disukai dan sesuai dengan kebutuhannya, maka judul kampanye memiliki makna agar orang di sekitar autisme mendukung dalam proses perkembangan autisme bahwa autisme tidak memiliki hak berbeda dengan anak lainnya namun autisme adalah anak yang special yang membutuhkan dukungan khusus dalam perkembangannya khususnya dalam edukasinya yaitu " Autism is Awesome" dengan tagline " Be Proud, to be Unique " dari tagline ini menegaskan bahwa autis dapat melakukan yang lebih baik dengan edukasi yang efektif khususnya dari orang tua / orang yang ada disekitarnya, dengan hak edukasi dan perkembangan yang sama dengan anak normal lainnya.

3.3.4. Teori AISAS

***Attention* (Perhatian)**

Orang tua autisme yang memiliki anak autis 4- 6 tahun tidak sedikit yang masih tidak memperhatikan anak mereka, bahkan menganggap sekolah dan tempat terapis dapat mengatasi anaknya dengan baik sehingga di lingkungan rumah anak autis tidak mendapat kemajuan sehingga edukasi yang diberikannya tidak efektif, untuk menarik perhatian orang tua ini, perlu disebarkan media massa di sekitar sekolah – sekolah yang berisi pengenalan edukasi yang lebih efektif untuk anak autis yang dapat digunakan di lingkungan rumah. Media massa berisi tentang pengenalan kampanye yang akan mengenalkan media interaktif untuk autisme ringan – sedang yang sulit kontak mata.

***Interest* (Minat)**

Pada tahap untuk menarik minat orang tua untuk mengenal menggunakan media interaktif untuk anaknya memerlukan poster yang berpesan sosial "*respect*" kepada autis khususnya dalam pengembangan minat dan niat dalam edukasi, dan iklan di majalah untuk lebih mengenalkan media pada para orang tua.

Search (*Mencari tahu*)

Untuk mendukung target audience untuk mencari tahu ada video teaser mengenai anak autis bagaimana pentingnya perkembangan edukasi dan visual motorik nya sangat penting dan membutuhkan dukungan dari orang di sekitarnya yang didukung dengan iklan yang disebarkan melalui media sosial,dengan konten yang berisi lokasi, pengisi acara dan waktu acara kampanye.

Action (*kegiatan*)

Orang tua yang telah mendapat informasi dari tahap attention hingga search mau datang ke kampanye yang diadakan oleh klien dan menggunakan media tersebut kepada anak anak.

Share (* Berbagi*)

Dalam masa penggunaan media orang tua mendapingi anaknya dan telah digunakan oleh anak autis dan anak usia dini dalam pengenalan bentuk dan warna untuk melatih konsentrasi dan kontak mata khususnya pada autisme. Orang tua akan tergabung pada suatu komunitas dalam website yang dibentuk pada tahap *action*

3.3.5. Tahapan Kampanye

- Pada tahap awal Departemen Pendidikan dan Budaya sebagai klien akan mengadakan kerja sama dengan pihak Talenta dimana departemen pendidikan akan menginformasikan sebuah media interaktif yang dapat berguna serta efektif dalam proses pengajaran anak autis untuk usia 4- 6 tahun khususnya dalam edukasi bentuk dan warna sebagai bentuk edukasi dini awal pada autisme, pada tahap ini departemen pendidikan akan menyebarkan promosi melalui media massa (billboard) yang bertujuan pengenalan edukasi yang lebih efektif untuk anak autis dan sekilas desain mengenai gerakan kampanye sosial ini yang ditujukan untuk anak autis, serta informasi berkenaan dengan kampanye sehingga dapat mencapai target primer dan sekunder .Media ditempatkan di lokasi tengah kota Semarang agar lebih mencangkup target yang luas dahulu. Tahap ini dilaksanakan bulan September - November 2017.
- Tahap kedua membangun ketahuan lebih kepada orang tua yang memiliki anak usia 2 sampai 8 tahun yang sedang dalam usia perkembangan dini, pada usia produktif dengan media massa iklan televisi, youtube dan majalah/ tabloid, dengan tujuan ke target sekunder. Untuk mengarah ke target primer dijalankan dengan menyebarkan poster yang berpesan sosial "*respect*" kepada autis

khususnya dalam pengembangan minat dan niat dalam edukasi, dan memasang iklan di salah satu majalah yaitu “Kartini” ; Tabloid : “Mommy”; “ Nakita”, karena konten yang lebih dekat dengan para ibu rumah tangga untuk lebih mengenalkan media pada para orang tua bulan Oktober – Desember 2017

- Tahap ke 3 masih dalam tahap untuk membuat orang penasaran dan mencari tahu *event* yang akan diadakan. Sebelum membuat orang mencari tahu *event* dikeluarkan media teaser yang bertujuan untuk mengafeksi orang untuk ikut memahami pesan sosial “*respect*” pada autis yang akan diupload di Youtube dan poster serta brosur afeksi di sekitar sekolah berkebutuhan khusus Semarang yang berisi penentuan waktu, tempat, pengisi acara *event* di beberapa akun media sosial khususnya Instagram dan facebook karena cangkupan yang lebih luas target primer dan sekunder masih dapat mencapai media sosial, tidak hanya memberi informasi tapi akan mengajak para orang tua autisme khususnya untuk bergabung dalam website yang diadakan oleh kampanye “*Autism is Awesome”*. Untuk menambah kemungkinan target primer dan sekunder B – C yang tidak memiliki edia sosial adanya iklan di surat kabar dan televisi, dalam bulan Januari – Juni 2018
- Tahap ke 4 target akan datang ke kampanye untuk melihat kembali demonstrasi media interaktif yang diisi oleh pembicara khusus *event* mengenai anak autis, pada tahap ini pengunjung juga akan dibentuk forum dalam media online mengenai anak – anak mereka. Bulan Juli 2018
- Tahap ini anak akan sudah secara aktif diberikan edukasi menggunakan media interaktif yang efektif digunakan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan. Tahap ini orang tua dapat *share* di website untuk forum diskusi secara online dengan para orang tua mengenai perkembangan si anak.

3.4. Strategi Media

3.4.1. Objektif media

- Media yang digunakan dalam kampanye ini adalah media yang sering dijumpai dan digunakan oleh target.

- Menarik perhatian dan membangkitkan rasa penasaran dengan menyentuh perasaan target audience B-C. Membangun kepedulian terhadap autisme
- Menambah pemahaman tentang pendidikan dini anak usia 4-6 tahun adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan motorik anak autis khususnya pada bidang bentuk dan warna, karena edukasi ini akan membawa anak untuk mulai mengenal hal-hal yang disekitarnya sehingga dapat membawa anak untuk berimajinasi, berkomunikasi dan berkonsentrasi
- Menginformasikan bagaimana edukasi yang efektif pada autis ringan dan sedang sehingga anak dapat menggunakan media sesuai dengan keinginannya.

3.4.2. Pendekatan Media

1. **Utama** : Menggunakan media mix, yaitu : *above the line, below the line*
   - **Media *above the line*:**
     - Posting media sosial (instagram, facebook) dan video upload di youtube
     - Website : Kementrian Pendidikan Nasional
     - Iklan televise dan artikel media cetak : Kartini, Femina; Surat kabar
   - **Media below *the line:***
     - Poster afeksi
     - Brosur
     - Poster *event*
     - X Banner
     - Booth event di mall : Paragon City Mal
2. **Media Pendukung**
   - *Event* penyuluhan dan pendemonstrasian alat peraga, yang juga berupa event talk show.
   - *Event* "*Autism is Awesome"* menghadirkan beberapa pembicara mengenai anak autis
   - Mengundang Kak Seto Sebagai pembicara penyuluhan mengenai pentingnya hak anak khususnya autis pada usia 4 – 6 tahun.
   - Pembicara dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

- Psikolog anak mengenai perkembangan anak usai 4- 6 tahun khususnya autis
- Pentas Seni dari sekolah Talenta.

3.4.3. Strategi Media dan Tahapan kampanye

Attention		
Billboard	• Lokasi daerah pamularsih (jalan raya besar)(dekat lokasi sekolah – sekolah berkebutuhan khusus)	September - November 2017
Interest		
• Majalah & Tabloid	• Kartini; Mommy; Nakita	• November 2017
• Poster Afeksi	• Sekolah Talenta	• Oktober-Desember 2017
Search		
• Media sosial	• Instagram dan Facebook	• Januari 2018
• Poster dan iklan berisi informasi	• Di sekolah sekolah berkebutuhan khusus	• Februari – Maret 2018
• Iklan Televisi/ surat kabar	• Televisi/ Suratkabar Suara Merdeka	• April – Mei 2018
• Pembentukan forum	• Di Website	• Juni 2018
• Flyer dan umbul umbul	• Di sekitar lokasi *event*	• Mei – Juni 2018
Action		
• *Event " Autism is Awesome"*	• X- banner • Brosur • *Booth event* • Pengisi acara	23 Juli 2018

	• *Flyer* • *Merchandise* • *Umbul- umbul*	
• Pembentukan forum orang tua untuk pengembangan anank	• Website	23 Juli 2018
	Share	
• *Sharing* perkembangan	• *Website* • Media sosial (facebook, instagram)	Agustus 2018

Tabel 3.2. Tabel strategi media

Sumber: Data pribadi (2017)

3.5. Strategi Anggaran

Budget media promosi	
Website	Rp 600.000
Iklan media cetak (Suara Merdeka)	Rp 2.000.000
Iklan media cetak (Kartini, Mommy, Nakita)	Rp 50.000.000
Iklan televisi Rp 30.000.000x 3bulan =	Rp 90.000.000
Iklan di media sosial	Rp 5.000.000
Budget event	
Kak Seto, psikolog dan pengisi acara	Rp100.000.000
Sewa Mall	Rp 50.000.000
Panggung mall	Rp 4.750.000
Sofa, meja, kursi	Rp 2.000.000
Sound system	Rp 1.500.000
LCD	Rp 4 .500.000
Lighting	Rp 7.000.000
Backdrop	Rp 4.000.000
Pembatas	Rp 2.000.000
Karpet	Rp 2.000.000

Budget media massa	
Poster (184 sekolahan x 3 poster A2 @10.000)	Rp 5.520.000
Flyer (1000 orang x 5000)	Rp 5.000.000
Umbul – umbul	Rp 2.500.000
Billboard (3 bulan)	Rp 60.000.000
Budget merchandise, stationary	
Tas (50000x 200 orang)	Rp 10.000.000
Ballpoint (2000x500 orang)	Rp 1.000.000
Notes (2000x500 orang)	Rp 1.000.000
Pin	Rp 100.000
Cocard	Rp 100.000
Kaos	Rp 1.000.000
Kartu nama Rp 35.000x 5pack	Rp 175.000
Budget media interaktif	
Buku (1 pcs) (lebih dari 100 pc) Buku 100 pcs	@ Rp 600.000,00 @ Rp 350.000,00 Rp 35.000.000,00
Jasa Desain	Rp 25.000.000,00
Total	Rp 471.745.000

Tabel 3.3. Tabel strategi anggaran

Sumber: Data pribadi (2017)